

BONEKA JARI SEBAGAI MEDIA UNTUK MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Caraka Putra Bhakti¹⁾

raka.putra13@gmail.com

Universitas Ahmad Dahlan

Sitti Ummi Novirizka Hasan²⁾

sitti12001049@webmail.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan

Wuni Indriyani³⁾

wuni1300001254@webmail.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Usia dini merupakan periode keemasan dalam rentang kehidupan seorang individu. Pada masa ini anak sangat peka/sensitif dalam menerima berbagai rangsangan. Pada masa ini juga merupakan peletak dasar pertama untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak pada tahap berikutnya. Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan memiliki kebermanaknaan bagi anak melalui pengalamannya yang memungkinkan anak menjalankan tugas perkembangannya seoptimal mungkin. Salah satunya yaitu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini. Melalui model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) menggunakan teknik bermain secara langsung dengan media boneka jari menjadi salah satu metode pembelajaran aktif dan menyenangkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini.

Kata Kunci : Boneka Jari, Percaya Diri, Usia Dini

ABSTRACT

Early childhood is the golden period in the life span of an individual. At this time the child is very sensitive / sensitive in receiving various stimuli. At this time also the first foundation stone fatherly develop the whole child's ability at a later stage. Thus, education and learning are given has significance for children through pengalamann that allows children menjalankan development tasks as optimally as possible. One of them is growing confidence in early childhood. Through Beyond Center and Circle Time (BCCT) model and using playing directly technique with the medium finger puppet to be one method of active learning and fun to foster confidence in early childhood .

Keywords : Finger Puppet, Confidence, Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupanselanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran paada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Dalam perkembangan psikososialnya, anak mengalami bentuk perkembangan yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan psikosal pada tahap awal akan berpengaruh pada tahap selanjutnya. Oleh sebab itu, jika terjadi hambatan dalam perkembangan psikosal awal pada anak, akan mempengaruhi perkembangan psikososial pada tahap selanjutnya. Menurut Erickson (Sujiono, 2011:72-73) pada anak usia sekolah dasar, perkembangan psikososialnya dimulai dengan krisis kepercayaan terhadap lingkungan, kemudian ditandai dengan berkembangnya rasa malu dalam diri anak, dan krisis antara inisiatif dan melaksanakan inisiatif dan rasa bersalah untuk melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anak.

Perkembangan psikososial anak usia dini tersebut menggambarkan bahwa pada usia tersebut anak perlu mengembangkan rasa percaya dirinya. Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dibina dan dikembangkan pada anak. Rasa percaya diri bagian dari perkembangan perilaku sosial yang perlu ditumbuh-kembangkan pada anak sejak usia dini. Guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak, perlu memfasilitasi percaya diri melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Permen Diknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada tingkat pencapaian perkembangan usia 5–6 tahun untuk aspek sosial emosional anak dituntut untuk: a) menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan; b) menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan; c) menunjukkan rasa percaya diri. Anak yang kurang memiliki rasa percaya diri sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, seperti kurang berani dalam melakukan aktivitas, selalu tergantung kepada orang tua maupun guru, kurang kreatif, tidak mandiri.

Berdasarkan hal tersebut, salah satu metode dalam pembelajaran anak usia dini adalah melalui permainan. Permainan yang dimaksud adalah bermain peran dengan menggunakan boneka jari sebagai media untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Anak Usia Dini; Rasa Percaya Diri

Menurut Laura E. Berk dalam Ahmad Susanto (2015: 46) pada pertengahan masa anak-anak dipandang sebagai fase yang terpisah dari masa muda dan dewasa. Pandangan ini tidak bertahan lama, kecuali anak

dipandang sebagai miniature orang dewasa di mana bentuk dan fungsi yang ada pada anak sama dengan yang ada pada orang dewasa. John Locke (1632-1704) memandang anak sebagai tabula rasa. Anak diibaratkan sebagai kertas putih yang masih putih bersih belum berisi tulisan, mereka lahir bagaikan kertas putih bersih, karakternya perlu dibangun tahap demi tahap melalui berbagai pengalaman selama perkembangannya. Locke mendeskripsikan orang tua sebagai pemandu yang dapat membentuk karakter anak dalam berbagai cara yang diinginkan, melalui asosiasi, repetisi, imitasi, hadiah, maupun hukuman.

Berbeda dengan John Locke, maka Jean Jacques Rousseau memandang anak bukan seperti selembar kertas putih kosong yang akan didisi oleh intervensi oleh orang tua atau orang dewasa lainnya, melainkan mereka adalah noble savage yang secara natural diberkati dengan perasaan benar dan salah sebagai faktor pembawaan sejak lahir. Rousseau sedikit percaya akan lingkungan sosial mengembangkan individu secara sehat. Ia berpikir bahwa rasa moral bawaan (innate moral sense) anak tentang perasaan benar dan salah akan berkembang ke arah kebaikan atau kejelekan dapat dilakukan oleh orang dewasa melalui latihan-latihan dan pembatasan-pembatasan.

Sigmund Freud (1856-1939) dengan teori psikoanalisa menekankan pada pemahaman sejarah perkembangan anak yang unik dan berbeda di antara masing-masing anak. Ada tiga bentuk dalam kepribadian, yaitu: id, ego, dan super ego. Ketiganya menjadi terintegrasi antara yang satu dan yang lainnya selama lima tahap pertumbuhan. Secara umum tahap-tahap perkembangan menurut Freud adalah: (1) oral stage; (2) anal stage; (3) phallic stage; (4) latency stage; dan (5) genital.

Selanjutnya, apabila diklasifikasikan menurut jenisnya, maka perkembangan anak usia dini dapat digolongkan pada perkembangan-perkembangan anak yang meliputi: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan moral.

a. Perkembangan Fisik

Anak usia dini merupakan masa pertumbuhan yang demikian pesat, terutama sejak bayi dilahirkan sampai usia lima tahun. Pesatnya pertumbuhan atau perkembangan fisik ini dapat dilihat sejak usia bayi

satu bulan sampai satu tahun, berat badan berkisar antara 2,5 sampai 4 kg ketika baru lahir dan mencapai 7,5-10 kg pada usia satu tahun. Adapun panjang berkisar antara 45-50 cm dan mencapai panjang antara 70 sampai 75 cm pada usia satu tahun. Pertumbuhan ini akan terus berlanjut sejalan dengan pertambahan usia anak mencapai usia lima tahun.

b. Perkembangan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati. Jadi, kognitif merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.

c. Perkembangan Bahasa

Kemampuan berbicara sangat diperlukan bagi setiap individu, termasuk anak. Keberadaannya ditengah-tengah sosial masyarakat sebagai makhluk sosial, anak akan selalu berada di antara atau bersama orang lain. Agar dicapai saling pengertian maka diperlukan kemampuan berkomunikasi.

d. Perkembangan Sosial

Menurut Udin Saud dalam Ahmad Susanto (2015: 63) dengan semakin mampunya anak melakukan gerakan motorik, seperti berdiri, berjalan, dan berbicara, anak terdorong untuk melakukan sendiri berbagai hal dan terdorong untuk bergaul dengan orang lain selain anggota keluarganya sendiri. Oleh karena itu agar anak mampu bergaul dan lebih mandiri, maka orangtua harus selalu melatih usaha mandiri anak, mula-mula dalam hal menolong kebutuhan anak itu sendiri sehari-hari, misalnya makan, minum, buang air kecil dan buang air besar, berpakaian, dan lain-lain. Dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dari berbagai tatanan, baik keluarga, sekolah maupun teman sebaya. Perkembangan sosial dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada di masyarakat, di mana anak berada.

e. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi seperti rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Pada tahapan ini emosi anak-anak usia 2-6 tahun lebih perinci atau terdiferensiasi. Bahkan faktor yang telah menyebabkan perubahan tersebut, seperti kesadaran kognitif yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula. Imajinasi atau daya khayal anak lebih berkembang seiring dengan rangsangan yang diperoleh anak di lingkungan sekitar.

f. Perkembangan Moral

Pada aspek moral ini, Syamsu Yusuf dalam ... menegaskan bahwa pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya dan melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain tersebut anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik/diterima atau tidak baik/ tidak diterima. Untuk itu, maka orangtua atau guru dapat membimbing perkembangan moral anak dengan upaya memberikan teladan yang baik, menanamkan kedisiplinan dan mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak melalui metode dan cara yang dapat diterima oleh anak seperti penyampaian cerita, riwayat, kisah orang-orang baik atau perumpamaan pada tokoh fantasi dan dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai kejujuran, kedermawanan, dan kesetiakawanan sosial.

Selain itu, tahapan-tahapan perkembangan psikologis menurut Erikson dalam Yuliani Nurani (2011: 72-73) adalah dasar kepercayaan vs dasar ketidakpercayaan (usia satu tahun), otonomi vs malu dan meragukan (usia dua tahun), inisiatif vs rasa bersalah (usia prasekolah), dan rasa percaya diri vs sifat rendah diri (usia pertengahan anak usia dini).

Dari keseluruhan tahap perkembangannya, anak usia dini sangat rentan dalam menumbuhkan rasa percaya dirinya. Menurut Depdiknas (2012 : 21) percaya diri adalah sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri. Rasa percaya diri perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini melalui metode-metode yang menyenangkan bagi anak sehingga tidak membuat anak cepat bosan. Guru sebagai pendidik harus kreatif mencari ide untuk memilih metode yang tepat dalam mengembangkan rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri anak harus selalu dilatih agar anak tidak

selalu takut dan menolak diri ketika mendapat aktivitas yang diminta oleh guru

Menurut Nurla (2011 : 60), percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa. Percaya diri diumpamakan sebagai reactor yang membangkitkan segala energy yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses. Menurut Kapur (2007 : 11), "Children construct internal models of action through play. Play enables children to understand concepts such as time, class, space and quality. They observe relationship and understand cause effect."

Hal ini menggambarkan bahwa, kemampuan anak dalam hal ini rasa percaya diri dapat dibangun dan dikembangkan melalui permainan. Permainan ini merupakan salah satu contoh model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang akan dibahas pada subbab selanjutnya.

2. Berbagai Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Terdapat berbagai model pembelajaran anak usia dini yang dapat dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Situasi dan kondisi yang berbeda tersebut mungkin karena letak geografis seperti di daerah pantai, pegunungan atau dataran rendah atau juga posisi wilayah seperti di perkotaan, pedesaan ataupun pesisir pantai (Yuliani, 2011: 215-224).

a. Model Pusat pada Anak

Tujuan menggunakan model kelas berpusat pada anak adalah: (1) untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak; (2) memberikan kesempatan pada anak untuk menggali seluruh potensi yang dimiliki; (3) memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya melalui berbagai macam kecerdasan yang dimiliki atau kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dan (4) menggunakan pendekatan bermain yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip '*learning by playing*' dan '*learning by doing*'.

b. Model Keterampilan Hidup

Asumsi kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*). Melalui

berbagai kecakapan hidup yang dikuasai anak inilah, kelak ia akan mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Pada dasarnya, semua pembelajaran yang berhubungan dengan kecakapan hidup bertujuan agar anak mampu menpendidiks diri sendiri (*self help*) dan kemudian mampu menolong orang lain (*social skill*) sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosialnya sebagai salah satu anggota keluarga dan masyarakat dimana anak berada.

c. Model BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*)

Model *Beyond Centre and Circle Time* adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik.

Tujuan dari model *Beyond Centre and Circle Time* yang dimaksud sebagai sentra dan saat lingkaran adalah sebagai:

- 1) Model ini ditunjukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah.
- 2) Model ini menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafalkan).
- 3) Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat di sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik, sehingga mudah diikuti.

d. Model Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak

Bermain Kreatif adalah kegiatan bermain yang memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi dan menciptakan suatu bentuk kreativitas yang unik. Model ini merupakan hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Yuliani Nurani Sujiono sebagai bagian dari disertasinya tahun 2005-2006.

Model pembelajaran anak usia dini yang dapat mengakomodir pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar-peserta: peningkatan pengetahuan, keterampilan, sensitivitas dan teknik pengelolaan pembelajaran. Dasar pengembangan

adalah: (1) Pembelajaran terpadu atau tematik, (2) Pusat kegiatan belajar/ Sentra, dan (3) pengelolaan kelas berpindah (*Moving class*).

e. Model Simulasi OED (Observasi, Eksplorasi, dan Dikembangkan)

Metode OED sangat sesuai diterapkan pada anak usia lahir – 2 tahun. Model stimulasi OED dikembangkan oleh Bambang Sujiono melalui penelitian longitudinal pada ketiga anaknya sejak tahun 1993-2007 dan sampai saat ini masih terus berproses.

Dasar pengembangan model ini adalah pengembangan potensi anak sejak dini dan pembentukan kemampuan awal anak (lahir-2 tahun), usia selanjutnya merupakan pengembangan dari apa yang telah terbentuk tersebut. Selain itu model ini lebih diutamakan untuk menstimulasi perkembangan fungsi panca indra (sensori motor).

3. Boneka Jari sebagai Media untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini

Menurut Nurla (2006:60) percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa. Percaya diri laksana reaktor yang membangkitkan segala energi pada diri seseorang untuk mencapai sukses. Sebagai generasi penerus bangsa, sikap percaya diri sangat penting ditanamkan pada peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya.

Kegiatan yang dipilih guru untuk meningkatkan rasa percaya diri anak salah satunya adalah anak diminta bernyanyi di depan kelas, bercerita di depan kelas, bertanya dan menjawab pertanyaan, menyatakan pendapatnya, dan mencoba hal yang baru. Hal ini sejalan dengan Depdiknas (2012:21-22) yang menjadikan beberapa indikator percaya diri sebagai patokan yaitu berani menyatakan pendapatnya, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, bangga dengan dirinya, berani melakukan tanpa bantuan, berani mencoba hal yang baru, mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah, berani mempertahankan apa yang dipahami, ingin tampil menjadi juara, bangga terhadap hasil karya sendiri.

Salah satu metode/model pembelajaran untuk anak usia dini adalah Model Beyond Centre and Circle Time (BCCT). Model BCCT adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik. Dengan model ini anak diajarkan untuk bermain terarah dan menggali pengalaman

sendiri. Dengan demikian, menurut penulis boneka jari dapat digunakan sebagai media untuk anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri melalui bermain terarah dan menggali pengalaman langsung.

Boneka jari adalah boneka yang dapat dimasukkan ke jari tangan, bentuknya kecil seukuran jari tangan orang dewasa (Gunarti, dkk., 2010:5.20). Jenis boneka yang digunakan adalah boneka jari yang terbuat dari potongan kain flanel. Boneka jari adalah media yang dapat digunakan oleh guru berupa boneka yang terbuat dari kain flanel yang dapat dimasukkan ke jari tangan yang memiliki karakter dan bentuk yang tertentu. Tujuan permainan boneka jari menurut Zaman, dkk. (2011:6.14) yaitu untuk mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreativitas anak, mengajak anak belajar bersosialisasi, dan bergotong royong disamping melatih keterampilan jari jemari tangan.

Boneka jari dapat dibentuk menjadi beberapa karakter sesuai dengan pembelajaran yang akan diberikan oleh guru. Menurut Sujiono (2011:160), anak pada usia 3-6 tahun senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami. Dengan demikian, pada saat memberikan pelajaran, anak diminta untuk memainkan boneka jari tersebut melalui cerita sederhana. Cerita yang dapat dibawakan dapat disesuaikan dengan teman-teman yang dikembangkan berdasarkan tingkat perkembangan anak. Contoh pengembangan tema menurut Sujiono (2011:220) antara lain: sekolahku, identitasku, keluargaku, kesukaanku, alam sekitarku, hari besarku.

Guru dengan segenap kreativitasnya membentuk boneka jari sesuai dengan tema yang dipilih. Contohnya, tema yang dipilih keluarga, maka setidaknya karakter pada boneka jari terdapat anggota keluarga yaitu ayah, ibu, adik dan kakak. Cara penggunaan boneka jari ini dengan cara guru menceritakan sebuah cerita sesuai dengan tema yang dipilih dengan menggerakkan boneka jari sebagai medianya. Setelah itu, anak diminta untuk menceritakan kembali sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Selain untuk menumbuhkan percaya diri, dengan bercerita menggunakan boneka jari dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini.

PENUTUP

Dari keseluruhan tahap perkembangannya, anak usia dini sangat rentan dalam menumbuhkan rasa percaya dirinya. Rasa percaya diri perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini melalui metode-metode yang menyenangkan. Metode yang dapat digunakan salah satunya adalah *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT). Salah satu metodenya dengan bermain. Bermain menggunakan boneka jari dianggap efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.

Gunarti, Winda, dkk. 2010. Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.

Kapur, Malavika. 2007. *Learning From Children*. New Delhi. Sage Publications India Pvt Ltd

Nurla, Isna Ainunah. 2011. Panduan menerapkan Pendidikan Karakter di Kelas Sekolah. Jakarta : Transmedia.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT INDEKS: Jakarta.

Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*. PRENADAMEDIA GROUP: Jakarta.

Zaman, Badru, dkk. 2008. Media Dan Sumber Belajar TK. Jakarta: Universitas Terbuka.